

Research Article

Konsep Ikhlas Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era 5.0

Zahrani Amrina

UIN Raden Intan Lampung, zahraniamrina@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 19, 2026

Revised : February 16, 2026

Accepted : March 7, 2026

Available online : March 30, 2026

How to Cite: Zahrani Amrina. (2026). Konsep Ikhlas Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era 5.0. Journal Islamic Pedagogia, 6(1), 9–20.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.147>

Abstract: In today's era, many people still tend to view life as something where nothing comes for free—there is always a cost to be paid. This leads to a dominant mindset in which every aspect of life is measured by profit and loss. Based on this issue, this study aims to analyze the concept of ikhlas (sincerity) according to Buya Hamka and to examine its relevance to Islamic education in the Society 5.0 era. This study employs a qualitative method with a library research approach. Primary and secondary data were obtained through library research using documentation as a data collection tool. After the data was collected, it was analyzed. The analysis technique used in this research is content analysis, namely research conducted on information documented in recordings, whether in images, sound or writing. The results of this study show that the concept of ikhlas (sincerity) in Buya Hamka's book Tasawuf Modern means purity—free from any mixture—and is likened to pure gold, without even a slight percentage of silver mixed in. The place of ikhlas and isyrak (insincerity) is the heart. If someone intends to do something, then from the first step it can already be determined what the goal is and upon what basis it stands. Words and actions must align with the intentions within the heart. The relevance of ikhlas according to Buya Hamka in Islamic education in the era of Society 5.0 includes: Ikhlas in the aspect of educational goals: Ikhlas serves as the foundational value in Islamic education to shape the insan kamil (a complete human being) who excels not only intellectually, but also possesses a strong spiritual orientation amidst the challenges of the Society 5.0 era. Ikhlas in the aspect of learners: As described by Buya Hamka, ikhlas is free from any motives other than for the sake of

Allah. This is highly relevant for today's learners so that they do not become merely technologically smart individuals, but also ones with integrity, responsibility, and spiritual awareness. Ikhlas in the aspect of educators: Sincerity in the teaching profession is a core foundation that turns the act of teaching into not just a worldly task, but an act of worship and obedience to Allah SWT, bringing spiritual value to every educational process.

Keywords: Sincerity, Buya Hamka, Islamic Education.

Abstrak: Di era sekarang, masih banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandangi bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada cost (harga) yang harus dibayar, hal ini menjadikan dominasi mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek Kehidupannya. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ikhlas menurut Buya Hamka serta menganalisis relevansinya dengan pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep ikhlas dalam buku tasawuf modern karya Buya Hamka artinya bersih, tidak ada campuran apapun dan bisa diibaratkan dengan emas, emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Tempat ikhlas dan isyrak ialah hati, Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan kemana tujuan dan apa dasarnya. Ucapan dan tindakan harus selaras dengan niat dalam hati. Relevansi ikhlas menurut Buya Hamka dalam pendidikan Islam di era 5.0 adalah: Ikhlas pada aspek tujuan pendidikan, ikhlas menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi spiritual yang kuat di tengah tantangan era society 5.0. Ikhlas pada Aspek peserta didik, ikhlas sebagaimana digambarkan Buya Hamka adalah bebas dari segala campuran niat lain selain karena Allah. Ini sangat relevan bagi peserta didik masa kini, agar mereka tidak hanya menjadi generasi yang cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Ikhlas pada Aspek pendidik, Keikhlasan dalam profesi kependidikan, merupakan pondasi utama yang menjadikan tugas mendidik bukan semata pekerjaan duniawi, melainkan bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT yang menghadirkan nilai spiritual dalam setiap proses pendidikan.

Kata Kunci: Ikhlas, Buya Hamka, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Dalam sistem pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual dan moral menjadi fondasi utama yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Salah satu nilai utama yang harus ditanamkan dalam setiap aspek pendidikan Islam adalah ikhlas. Ikhlas menjadi elemen penting karena pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk manusia yang mampu berbuat baik dengan niat yang tulus semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT (Nur Fatimatuz Zahro, 2024).

Berbicara tentang sifat yang tampaknya sederhana untuk diungkapkan, namun sebenarnya tidak selalu mudah dilaksanakan, yaitu ikhlas. Karena menjadi

orang yang ikhlas sering menemui banyak godaan. Hati terkadang dihipnotis rasa ingin dipuji, dikagumi, dan dinilai lebih daripada yang lain (Siti Rahmah, 2021). Keikhlasan merupakan suatu keharusan dalam agama. Iman seseorang akan menjadi sempurna dengan adanya keikhlasan. Penerimaan atau penolakan suatu amal tergantung pada sejauh mana seseorang mampu menunjukkan keikhlasan dalam melakukannya (Ngafifaturofikoh Mujid, 2023).

Di era sekarang, masih banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* (harga) yang harus dibayar, hal ini menjadikan dominasi mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek Kehidupannya (Miss Rosidah Haji Daud, 2017). Bahkan di zaman sekarang yaitu dalam dunia yang serba modern ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih banyak kita dapati manusia saling berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan tapi di sisi lain mereka mengungkit dan mengumbar kebaikan mereka di sosial media ataupun di dunia nyata, agar mereka dapat pujian.

Jika diperhatikan secara seksama dalam kehidupan sehari-hari, sikap ikhlas yang sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam masih kurang terbina dengan baik dalam setiap pribadi muslim, khususnya para remaja, dimana mereka melakukan sesuatu perbuatan baik bukan karena niat ikhlas mengharap ridha Allah SWT, akan tetapi banyak yang dipengaruhi oleh hawa nafsu semata bukan karena ketulusan hati (Lismajar, 2019).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengulas konsep ikhlas diantaranya seperti penelitian Taufiqqurohman menunjukkan bahwa Kesucian hati dalam beribadah Selanjutnya penelitian Nurul Hidayah menunjukkan bahwa Ikhlas adalah menyucikan amal perbuatan dari segala tujuan selain mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian Widodo menunjukkan bahwa ikhlas adalah melakukan suatu tindakan dengan niat murni.

Berdasarkan dari penelusuran yang peneliti konsep ikhlas menurut buya hamka dan relevansinya dengan berusaha mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana konsep ikhlas dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengaitkan konsep ikhlas buya hamka secara langsung dengan kebutuhan pendidikan era 5.0.

Salah satu tokoh dengan berbagai macam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif rujukan penelitian ini tentang masalah yang dihadapi pada waktu itu termasuk pemikiran tentang konsep ikhlas. Pemikiran Buya Hamka tentang ikhlas memberikan perspektif universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya ikhlas adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan menanamkan nilai-nilai ikhlas dalam setiap aspek pendidikan diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman bertaqwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Kurangnya

kajian tentang penerapan konsep ikhlas dalam konteks ini menjadikan penelitian ini penting untuk memperkaya literatur ilmiah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian Pustaka atau (*library research*) ialah serangkaian kegiatan dalam metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data primer dan skunder (Zed, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer, yakni data yang diperoleh dari sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama. Dalam hal ini ialah buku-buku karya Buya Hamka yang membicarakan tentang ikhlas, diantaranya buku Tasawuf Modern dan Tafsir Al Azhar.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang ada dalam buku-buku atau karya-karya atau referensi yang dapat dijadikan sumber rujukan yang ditulis oleh pakar yang menulis tentang pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ikhlas Menurut Buya Hamka

Sebelum membahas topik ini lebih lanjut penting untuk memahami secara ringkas makna dari ikhlas itu sendiri. Keikhlasan dapat didefinisikan sebagai kemurnian niat dan tindakan yang dilakukan tanpa berharap untuk mendapatkan imbalan atau pujian dari orang lain. Dengan kata lain keikhlasan harus menjadi landasan utama untuk setiap bentuk amal ibadah di mana segala aktivitas ibadah dilakukan dengan niat yang bebas dari keinginan duniawi (Shofiatun Nikmah Mawaddah, 2025).

Ikhlas memiliki peranan sangat penting yang berkaitan dengan ruh atau jiwa sebuah amal ibadah yang dipandang sah di sisi Allah apabila dikerjakan secara ikhlas semata-mata karena Allah tak dicampuri oleh sesuatu yang lain tidak bermaksud untuk mencari untung atau pujian orang lain. Tanpa keikhlasan amal tersebut akan terasa kosong dan kehilangan makna spiritualnya.

Dalam khazanah pemikiran Islam konsep ikhlas merupakan tema sentral yang dikaji oleh para ulama seperti Buya Hamka dan Imam Al-Ghazali. Meskipun keduanya hidup di era dan lingkungan yang berbeda mereka sama-sama menaruh perhatian besar terhadap pentingnya keikhlasan sebagai dasar pokok dalam menjalankan ajaran agama.

Melalui karyanya yaitu tasawuf modern Buya Hamka menggambarkan bahwa “ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas, emas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persen pun” (Buya Hamka, 2015). Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al-ikhlas. Hamka membuat perumpamaan seseorang yang mengerjakan sesuatu perkerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, keikhlasan amal dikarenakan majikan dan untuk majikan tersebut. Seorang yang beribadah kepada Tuhan dengan ikhlas berarti melakukannya untuk dan disebabkan oleh Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk melakukan sesuatu, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan laranganNya (Muhammad Ainun Najib, 2018).

Ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah kondisi hati yang murni dan bebas dari segala bentuk motif selain Allah SWT. Buya Hamka menggunakan perumpamaan emas murni untuk menunjukkan bahwa amal yang ikhlas adalah amal yang tidak terpengaruh oleh niat duniawi, seperti keinginan untuk mendapatkan pujian, popularitas, atau imbalan materi. Orang yang bersifat ikhlas disebut dengan mukhlis, selalu bekerja dengan baik walaupun tidak dihadapan orang lain. Adapun orang yang mengerjakan suatu kebajikan yang hanya karena ingin dilihat orang bernama riya atau munafik (Buya Hamka, 2014).

Sementara itu, Imam Al-Ghazali membahas konsep ikhlas dalam karyanya Ihya Ulumuddin. Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud lain baik yang sedikit maupun banyak secara seluruhnya, sehingga menjadikan amal perbuatannya dengan tujuan taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah). Segala sesuatu yang tujuannya bukan karena Allah, maka sudah tidak termasuk dalam kategori ikhlas. Salah satu unsur paling penting dalam beribadah kepada Allah adalah ikhlas, yang berarti bahwa seluruh tindakan ibadah semata-mata dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Nur Hidayah et al, 2023).

Dari perbandingan tersebut, tampak bahwa keduanya sepakat bahwa ikhlas adalah kebersihan niat semata-mata karena Allah. Namun pendekatan yang digunakan sedikit berbeda. Buya Hamka menekankan kejujuran dan ketulusan dalam amal sosial, sedangkan Imam Al-Ghazali menekankan pada niat batin yang tidak tercampur riya atau hawa nafsu.

Lebih lanjut, Buya Hamka menyatakan bahwa ikhlas tidak dapat dipertemukan dengan isyrak, yaitu sikap hati yang mencampurkan niat kepada selain Allah dalam setiap amal. Menurutny “Lawan dari ikhlas adalah isyrak yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain (Muhammad Rifa’i Subhi, 2018). Menurut Hamka sebagaimana dikutip Toni Irawan et al., 2015), antara ikhlas dan isyrak tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka isyrak tidak akan masuk, begitu juga sebaliknya, keluar segala perasaan isyrak dahulu, baru ada tempat untuk ikhlas.

Dengan demikian maksud dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

ikhlas dan isyarak itu seperti dua hal yang berlawanan dan tidak bisa bercampur. Ikhlas artinya seseorang melakukan sesuatu murni karena Allah, tanpa mengharapkan pujian, imbalan, atau niat tersembunyi. Sedangkan isyarak adalah saat seseorang melakukan sesuatu bukan hanya karena Allah, tapi juga karena ada alasan lain yang tersembunyi, seperti ingin dilihat orang, ingin dipuji, atau mencari keuntungan pribadi.

Tempat ikhlas dan isyarak adalah hati. Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan kemana tujuan dan apa dasarnya. Misalnya, ada seseorang yang ingin membantu mereka yang kurang beruntung dan miskin. Menolong itu baik, tapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur. Suatu pekerjaan dapat dianggap baik jika didasari pada keikhlasan, yaitu untuk membantu orang miskin dan membutuhkan demi Tuhan dan bukan hanya berharap pujian dan sanjungan orang lain. Oleh karena itu ketulusan hanya digunakan untuk Allah. Ikhlas adalah salah satu sikap yang mulia, yang diharapkan setiap muslim agar melakukannya (Akbar Tanjung Siti Nurjanah, 2023). Ikhlas adalah salah satu sikap yang mulia, diharapkan setiap muslim agar melakukannya. Ikhlas yaitu mendekatkan diri kepada Allah, karena apa yang ia lakukan semuanya karena Allah dan tidak untuk mendapatkan pujian atau sanjungan orang lain.

Buya Hamka juga menerangkan hal ini dalam tafsirnya pada surah Al-Bayyinah ayat 5, yakni:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)"

Di dalam tafsir al-azhar ketika Buya Hamka menafsirkan ayat ini, beliau jelaskan, bahwa "segala apapun yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah belaka, bersih dari pengaruh yang lain." dengan menjauhkan diri dari kesesatan. Itulah yang dinamai agama yang hanif, jama'nya hunafaa-a. yaitu condong kepada kebenaran, laksana jarum kompas (pedoman), kemanapun dia diputar, namun jarumnya selalu condong ke utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia, condong kepada yang benar, tidak dapat dipalingkan kepada yang salah." (Buya Hamka, 1982). Ketika seorang hamba beribadah kepada Allah, dia harus melakukannya sepenuhnya karena Allah saja, tanpa terpengaruh oleh apa pun yang lain, seperti pujian orang lain atau alasan lain. Intinya adalah hanya karena Allah. Jika kita beribadah karena perintah Allah, maka niat kita juga seharusnya hanya karena Allah, tanpa tujuan lain.

Dalam konteks ini, "membersihkan daripada pengaruh lain" berarti membersihkan ketaatannya dari segala sesuatu yang mengotorinya, seperti keinginan untuk dilihat orang (riya'), didengar orang (sum'ah), dan menunjukkan ibadah, serta penyakit hati lainnya, agar menjadi tulus semata-mata melakukan

ketaatan hanya kepada Allah saja. Singkatnya kata murni ini maksudnya tidak bercampur dengan unsur lain seperti pada kalimat “cincin itu terbuat dari emas murni”, jadi cincinnya hanya terbuat dari emas tanpa campuran dari bahan lain (Desy Helma Permata and Ibnu Khaldun, 2023).

Dalam pandangan Buya Hamka, ikhlas juga tidak bisa dipisahkan dari shiddiq (benar) tulus. Orang yang mengaku ikhlas tetapi di dalam hatinya terdapat niat tersembunyi untuk mencari nama, popularitas, atau pujian manusia, pada hakikatnya adalah orang yang mendustai dirinya sendiri. Ucapan "karena Allah" tidak akan bermakna jika tidak sejalan dengan isi hati yang sebenarnya. Orang yang mengaku mulutnya benar, tetapi hanya berdusta, masuk jugalah iya dalam golongan pendusta (Desy Helma Permata and Ibnu Khaldun, 2015). Dalam agama Islam, umat-umatnya selalu diminta untuk menghindari sifat yang bertujuan untuk pamer, mencari pujian, atau hanya untuk menunjukkan kemunafikan. Semua perbuatan tersebut dapat merusak sebuah amal seorang hamba (Muawwalul Bahafi, 2024). Ini menunjukkan bahwa niat akan menjadi lebih kuat jika kita melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dengan ikhlas. Niat yang bulat akan menjadi satu tekad. Kesatuan tekad ini akan menjadi sesuatu kekuatan batin yang luar biasa.

Dalam tasawuf ikhlas memiliki dua tingkatan yakni, pertama ikhlasnya orang baik yang menghindari riya' tetapi masih mengharap pahala. Yang kedua adalah ikhlasnya orang yang senantiasa ingin dekat dengan Allah. Pada tingkat kedua ini sudah lebih tinggi dari kelompok pertama yang semua perbuatannya didasarkan hanya kepada Allah, tanpa mengharap imbalan atau pujian dari orang lain. Ini adalah inti dari praktik spiritual dan ibadah dalam tasawuf (Muawwalul Bahafi, 2024).

Dalam bahasa ikhlas tidak dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusnya “tulus”, karena itu senantiasa orang mengatakan “tulus-ikhlas”, serta ketulusan itu tidak hanya ada di lidah saja, sebab lidah gampang berbalik, gampang mungkir, karena lidah mengatakan atas kehendak hati yang berarti ketulusan hati. Di antara ikhlas dengan nasihat itu tidaklah diperbedakannya. Apalagi nasihat itu diartikan dengan empat masalah: Ikhlas, tulus, musyawarah, serta amal.

Di dalam Nihayah Ibnu Atsir mengatakan, “nasihat itu yakni sesuatu perkataan yang memiliki makna yang panjang, adalah: Berkehendak supaya orang yang diberi nasihat itu mendapatkan kebaikan.” Hal ini karena hadits Ubay yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang maksud dari "Taubat Nasuha" (ambilan kata Nasuha sama dengan nasihat).

Rasulullah menjawab,

“Yaitu taubat yang khalis, yang tidak akan diulang lagi mengerjakan dosa-dosa itu.”

Tafsirnya yakni sangat tulus serta ikhlas. Oleh karena itu, ikhlas dengan nasihat tidak boleh dipisahkan, perlulah di sini kita terangkan kemanakah tujuan nasihat kita ataupun ikhlas kita bersumber pada hadits yang diriwayatkan oleh

Tamim Ad- Dari, seseorang teman Nabi SAW yang masyhur, yang sebelumnya memeluk agama Nasrani tetapi kemudian pindah ke dalam Islam.

Relevansi konsep Ikhlas menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Islam di Era 5.0

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan relevansi berarti hubungan atau keterikatan. Peneliti akan mengkaji sebagian kaitan antara pemikiran Buya Hamka tentang ikhlas dengan pendidikan Islam era 5.0.

Buya Hamka sangat menekankan betapa pentingnya ilmu pendidikan. Selain menyampaikan informasi (mengajar) seorang pendidik juga harus membantu anak didiknya mengembangkan karakter moral (ihsan) memberi mereka keyakinan untuk mengejar tujuan hidup mereka dan menanamkan keberanian dalam diri mereka. Adapun relevansi konsep ikhlas terhadap pendidikan Islam di era 5.0.

a. Ikhlas Pada Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia ideal yang beribadah kepada Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits tanpa merasa perlu untuk bersekutu dengan-Nya. Mengenai pendidikan Islam di Milenium Kelima di mana capaian akademik dan karier sering kali menjadi fokus utama pendidikan yang ideal harus tetap mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan keduniaan secara seimbang. Fokus utamanya adalah taqarrub kepada Allah SWT bukan mengejar status sosial atau kemakmuran duniawi.

Orang harus beribadah kepada Allah dengan tulus karena mereka adalah berlaku untuk tujuan pendidikan Islam yaitu keinginan untuk kebahagiaan duniawi dan akhirat. Menurut Buya Hamka konsep ikhlas berarti bahwa setiap tindakan harus bebas dari motivasi selain karena Allah SWT.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua orang tanpa terkecuali terutama bagi setiap umat islam. Setiap muslim diharuskan untuk berilmu dan memiliki pengetahuan. Dengan menuntut ilmu menjadikan kita terhindar dari kebodohan dan akan memiliki banyak keutamaan dalam kehidupan. menuntut ilmu dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Anjuran menuntut ilmu yaitu dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya.

Karena belajar dipandang sebagai ibadah dalam Islam seseorang harus menuntut ilmu dengan ikhlas. Allah akan menerima dan membalas semua amal saleh yang dilandasi keikhlasan. Mengingat tantangan era persaingan dan kemajuan teknologi pendidikan Islam di era 5.0 harus memasukkan prinsip keikhlasan sebagai landasan spiritual.

Dari uraian disimpulkan bukan sekadar mengejar kepentingan duniawi. Keikhlasan menjadi kunci utama dalam menuntut ilmu dan beramal. Di era 5.0 nilai ikhlas harus terus ditanamkan agar pendidikan tidak kehilangan arah spiritual dan tetap membawa keberkahan dunia dan akhirat.

b. Ikhlas pada Aspek Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam siswa harus memiliki niat yang tulus untuk belajar.

Belajar adalah ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT daripada hanya untuk mendapatkan nilai posisi atau popularitas. Dengan ikhlas proses belajar menjadi lebih berharga dan bermakna di sisi-Nya.

Di era Society 5.0 peserta didik dihadapkan pada tantangan besar seperti dominasi teknologi digital algoritma media sosial serta budaya validasi instan. Hal ini secara tidak langsung dapat memudahkan orientasi spiritual dan menjadikan ilmu sebagai alat pencapaian semata bukan ibadah. Maka dari itu penting bagi pendidikan Islam untuk terus menanamkan nilai ikhlas agar peserta didik mampu menjaga orientasi spiritualnya.

Ikhlas sebagaimana digambarkan Buya Hamka adalah bebas dari niat apapun selain karena Allah. Ini sangat relevan bagi peserta didik saat ini agar mereka tidak hanya menjadi generasi yang cerdas secara teknologi tetapi juga memiliki moralitas tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Ini mempengaruhi bagaimana peserta didik menjadi orang yang jujur bertanggung jawab dan tidak putus asa. Dalam proses pendidikan Islam ikhlas menjadi nilai inti yang membentuk akhlak.

1. Ketulusan dalam niat. Hubungan antara niat dan perilaku nyata menentukan seberapa jujurnya niat tersebut. Upaya yang tulus diperlukan untuk mewujudkan niat baik. Allah SWT berfirman bahwa cara terbaik untuk mengabdikan kepada agama di dunia dan akhirat adalah dengan sungguh-sungguh ingin mengikuti jalan-Nya dengan merelakan nyawa dan harta demi membela Islam. Ketulusan dalam niat menuntut dedikasi penuh untuk senantiasa mencapai tujuan yang diinginkan. karena mereka tidak belajar hanya untuk mendapat nilai tinggi atau pujian dari guru tetapi karena sadar akan tanggung jawab sebagai hamba Allah.
2. Tanggung jawab dalam tugas karena menyadari bahwa karena setiap tugas merupakan kewajiban yang harus diselesaikan secara tuntas. Konsep amanah dalam hukum Islam cukup luas dan mencakup keinginan seseorang untuk memenuhi segala sesuatu yang telah diamanahkan kepadanya sesuai dengan pemahaman dan kewajibannya kepada Allah. baik itu berkaitan dengan masalah agama maupun umum serta masalah duniawi maupun akhirat (Iwan Hermawan and Nurwadjah Ahmad, 2020). Ketika peserta didik menyadari amanah maka mereka terdorong untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh bukan semata karena ingin nilai tinggi pujian atau menghindari hukuman. Seperti contoh: Seorang siswa yang diberikan tugas makalah oleh gurunya akan menyelesaikannya dengan serius dan tepat waktu. Bukan karena takut dimarahi atau ingin terlihat baik tetapi karena dia meyakini bahwa tugas itu adalah amanah yang harus dijalankan dengan ikhlas sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada Allah dan sebagai bagian dari amal ibadah.
3. Belajar bukan untuk kepentingan duniawi tetapi sebagai ibadah kepada Allah jadi tidak cepat putus asa.

c. Ikhlas pada Aspek pendidik

Buya Hamka menekankan bahwa ikhlas adalah pondasi utama dalam

beramal. Dalam konteks pendidikan guru sebagai pendidik harus memiliki keikhlasan dalam menjalankan tugasnya. Di era 5.0 peran guru tidak tergantikan oleh teknologi jika ia mampu menghadirkan keteladanan nilai spiritual seperti ketulusan dalam mendidik.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru dihadapkan pada perubahan karakter peserta didik yang semakin terbiasa dengan informasi instan kurang sabar mudah terdistraksi oleh gadget dan media sosial dan pembelajaran berbasis digital (Apriyanto Cartika et al., 2025). Menghadapi peserta didik seperti ini bisa sangat melelahkan emosional dan mental bagi guru. Disinilah ikhlas menjadi kunci. Guru yang ikhlas akan lebih sabar dan tidak mudah menyerah ikhlas mendorong guru untuk tetap mendidik dengan kasih sayang meski siswa tampak tidak menghargai atau responsif.

Guru yang tulus akan memandang pekerjaan mereka sebagai bentuk penghormatan. Pekerjaan pendidik profesional dapat dipandang sebagai cara untuk menyebarkan ajaran moral yang telah Tuhan tetapkan. Pemerintah orang tua dan pengelola lembaga pendidikan semuanya memiliki kepercayaan kepada para pendidik.

Begitu juga jika seorang pendidik hanya berusaha mendapatkan uang tetapi tidak meniatkan pekerjaannya sebagai ibadah kepada Allah. landasan utama dalam profesi kependidikan menurut pandangan Buya Hamka. Guru yang ikhlas tidak hanya menjalankan tugas sebagai pekerjaan duniawi melainkan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Keikhlasan ini tercermin dalam niat yang lurus perilaku yang sesuai dengan syariat serta komitmen terhadap amanah pendidikan. Sebaliknya tanpa keikhlasan profesi guru kehilangan nilai spiritual dan hanya menghasilkan manfaat duniawi yang bersifat sementara.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: Konsep ikhlas dalam buku tasawuf modern yang ditulis Buya Hamka ikhlas didefinisikan sebagai bersih, tidak ada campuran apapun dan bisa diibaratkan dengan emas, emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Tempat ikhlas dan isyrak ialah hati, Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan kemana tujuan dan apa dasarnya. Buya Hamka juga menegaskan bahwa ikhlas tidak bisa dipisahkan dari sifat shiddiq (jujur) dan ketulusan hati. Ucapan dan tindakan harus selaras dengan Baik ucapan maupun tindakan harus sesuai dengan niat yang sebenarnya.

Relevansi ikhlas menurut Buya Hamka dalam pendidikan Islam di era 5.0 adalah: Ikhlas pada aspek tujuan pendidikan, ikhlas menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi spiritual yang kuat di tengah tantangan era society 5.0. Ikhlas pada Aspek peserta didik, ikhlas sebagaimana digambarkan

Buya Hamka adalah bebas dari segala campuran niat lain selain karena Allah. Ini sangat relevan bagi peserta didik masa kini, agar mereka tidak hanya menjadi generasi yang cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Ikhlas pada Aspek pendidik, Keikhlasan dalam profesi kependidikan, merupakan pondasi utama yang menjadikan tugas mendidik bukan semata pekerjaan duniawi, melainkan bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT yang menghadirkan nilai spiritual dalam setiap proses pendidikan.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan oleh peneliti terdapat saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pendidik dapat menanamkan prinsip keikhlasan dalam proses pembelajaran melalui contoh dan pengajaran teori.
2. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan untuk dilakukan oleh peneliti berikutnya, terutama dalam hal membandingkan nilai ikhlas dengan konsep-konsep lain dan bagaimana nilai ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian ini dilanjutkan dengan studi lapangan untuk membuat penelitian ini lebih mendalam dan relevan.
3. Penelitian ini semoga dapat memberi inspirasi kepada semua umat Islam untuk tetap ikhlas dalam melakukan apa pun yang diridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Cartika candra ledoh, Loso Judijanto, Tuti Hartati, Apriyanto. *Pendidikan Abad 21*. Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Daud, Miss Rosidah Haji, Salman Abdul Muthalib, and Muslim Djuned. "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'An." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (2017): 86. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>.
- Hamka. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al Azhar Juz Xxx*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika penerbit, 2015.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.
- Irawan, Toni, Eva Dewi, Syaiful Dinata, M Dwi Rahman, and Muhammad Firdaus. "Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer" 8, no. 1 (2025): 11–30.

- Lismijar. "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektual* 5, no. 2 (2019): 83-105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>.
- Mawaddah, Ahmad Muzakki, Shofiatun Nikmah. "Penerapan Konsep Tasawuf Tentang Sabar Dan Ikhlas Di Lingkungan Pondok Pesantren Pusat Putri Zainul Hasan Genggong." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2025): 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 303-24.
- Permata, Desy Helma, and Ibnu Khaldun. "Relevansi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Alikhlas)." *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis (SIQAH)* 1, no. 1 (2023): 1-12. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article Text-18913-1-10-20230210.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article%20Text-18913-1-10-20230210.pdf).
- Rahmah, Siti. "Urgensi Tasawuf Di Tengah Pandemi Covid." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 74. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.4052>.
- Siti Nurjanah, Akbar Tanjung. "Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 1 (2023): 65-92.
- Subhi, Muhammad Rifa'i. "Kepribadian Dalam Perspektif Hamka." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 51-61. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/article/view/501/281>.
- Sulaiman Sihombing, Muawwalul Bahafi Alamsyah. "Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka." *Man-Ana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 524-32.
- Zahro, Nur Fatimatuz. "Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral Dan Sosial Di Era Globalisasi" 11 (2024): 1-12.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia, 2014.